

STRUKTUR NARASI NOVEL SEJARAH ISLAM 17 RAMAḌĀN

Oleh: Moh. Wakhid Hidayat

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: mwakhidh@yahoo.com

Abstract

17 Ramaḏān is a historical islamic novel by Jurji Zaidan. This is the fourth of his twenty-three historical novel. *17 Ramaḏān* is originally published by *al-Hilāl* newspaper. This novel tells about the events before and after the murder of Caliph Ali ibn Abi Ṭālib on *17 Ramaḏān*. This article presents the narrative structure of the novel with a structural analysis of Greimas' narrative theory. This research aims to identify the structural action with binary opposition; the sender-recipient, subject and object, and the adjuvant-obstacle. The result finds that there are four main actantial structures. These structures construct five macrostructures, those are the linear structure of revenge-action-judgement, the structure of the characters' vindication, the linear structure of insult-the-sanity-and-holy-place- chastisement, the structure with isotope of place clarification, and the structure of heroine.

Keywords: Structur actansial; Greimas; *17 Ramaḏān*; Jurjī Zaidān.

Abstrak

Novel *17 Ramaḏān* adalah novel sejarah Islam karya Jurji Zaidān. Novel ini adalah karyanya yang keempat dari 23 novelnya dan awalnya dipublikasikan melalui koran *al-Hilāl*. *17 Ramaḏān* bercerita tentang pra dan pasca peristiwa pembunuhan Khalifah Ali bin Abi Ṭālib pada *17 Ramaḏān*. Artikel ini akan memaparkan struktur narasi novel dengan tinjauan analisis struktural naratif A.J. Greimas. Struktur naratif Greimas digunakan untuk menemukan struktur-struktur tindakan yang diskemakan dalam bentuk oposisi-biner; yaitu pengirim-penerima, subjek-objek, dan

pembantu-perintang. Hasil analisisnya adalah ditemukannya empat struktur aktansial utama novel. Dari keempat struktur tersebut ditemukan lima struktur makro, yaitu struktur dendam-aksi-pengadilan, struktur rehabilitasi tokoh cerita, struktur penghinaan kesucian-hukuman berat, struktur dengan isotop ruang yang rinci, dan struktur perempuan *hero*.

Kata kunci: Struktur aktansial; Greimas; *17 Ramaḍān*; Jurjī Zaidān.

A. PENDAHULUAN

Salah satu novel sejarah yang ditulis oleh Jurjī Zaidān adalah *17 Ramaḍān* (Zaidān, 1900). Novel ini adalah novel keempatnya, dan bercerita tentang peristiwa terbunuhnya Imam Ali, keadaan kelompok Khawarij dan fitnah yang disebarkan oleh kelompok Umayyah. Jurjī Zaidān mulai intens menulis novel-novel ini dan beberapa esai budaya sejak 1891 sampai wafatnya, dan sebelumnya, sejak tahun 1886, Zaidan memulai menulis tentang peradaban Islam (Moosa, 1997: 198). Menurut penelitian Ḥasan (1970: 95), novel-novel yang Zaidān namakan sebagai novel sejarah Islam (*riwāyāt tārīkh al-Islām*) ini telah menarik pembaca yang tidak terhitung banyaknya, dari kalangan kaum terpelajar sampai kalangan pembaca biasa.

17 Ramaḍān dan 22 novel sejarahnya yang telah menarik ribuan pembaca ini ditanggapi dengan beragam komentar. Di antara penilaian beragam ini adalah bahwa karya-karya ini hanya bertujuan pedagogis dan pengajaran sejarah Islam atau Arab-Islam (Cachia, 1990: 112). Juga ada yang berpenilaian bahwa karya-karyanya ini tidak lain adalah propaganda pencitraan buruk dan penyimpangan-penyimpangan terhadap sejarah Islam dan tidak layak untuk dibaca oleh umat Islam (Abu Khalīl, 1981: 315). Novel-novel sejarah Zaidān mendapat kajian yang lebih positif dalam lingkup disiplin sastra. Di antaranya, Moosa (1997: 198) dan Allen (1982: 27) menempatkan novel-novel Zaidān ini sebagai akar-akar terbentuknya genre prosa novel dalam kesusasteraan arab. Atau dengan kalimat lain, novel-novel sejarah

ini mengawali lahirnya novel-novel Arab, jika dilihat novel Arab pertama –dalam arti yang sesungguhnya menurut para kritikus– adalah *Zainab* karya Muhammad Husein Haikal, atau *Sarah* karya al-Aqqad. Latar waktu, kemunculan novel-novel sejarah Zaidān ini berada pada masa kebangkitan sastra arab atau yang secara umum disebut dengan istilah masa *nahḍah* (al-Fākhūrī, t.th.: 7; Brugman, 1984: 8).

Penulis –dalam uraian artikel ini– memandang novel 17 *Ramaḍān* ini sebagai sebuah karya sastra, yaitu novel sejarah. Penulis akan membahas 17 *Ramaḍān* –versi cetakan Maṭba’ah al-Hilāl, Miṣra, 1900– dari aspek struktur cerita aktansial Greimas dengan rumusan masalah: struktur narasi apa yang membangun karya sastra ini? dan bagaimana karakteristik struktur novel sejarah Islam ini ditinjau dari analisis struktur aktansial Greimas? Tujuan penelitian ini adalah mengungkap struktur-struktur narasi novel 17 *Ramaḍān*, sekaligus menemukan karakteristik bangunan struktur yang membangun karya sastra tersebut. Selain itu, penelitian ini menjadi upaya pengembangan dan pengujian teori struktural naratif Greimas yang berasal dari studi-studi dongeng ini untuk pengkajian karya sastra modern.

B. BIOGRAFI JURJĪ ZAIDĀN DAN SINOPSIS 17 RAMAḌĀN

Jurjī Zaidān dilahirkan di Beirut, Lebanon pada 14 Desember 1861 dan meninggal dunia di Cairo pada 21 Juli 1914. Ia besar dalam lingkungan kehidupan keluarga Kristen Ortodok. Pendidikannya dimulai dengan belajar bahasa Perancis dan Inggris. Pada tahun 1881 dia masuk di Fakultas Kedokteran di Syrian Protestant College, dan pada tahun 1882 berpindah ke ilmu farmasi. Kemudian, Zaidān berimigrasi ke Mesir pada tahun 1883 (Abu Khaḷīl, 1981: 15).

Karier hidup Zaidān di Mesir dimulai dengan bekerja pada koran harian *al-Zamān*, kemudian menjadi penerjemah bersama ekspedisi Inggris ke Sudan. Pada tahun 1886 Zaidān ikut ke London, dan berkesempatan mengunjungi

Museum Britania, dan beberapa perpustakaan. Sekembalinya ke Mesir, Zaidān bekerja di kantor *al-Muqtataf*, dan pada tahun 1891 mendirikan percetakan bersama Najīb Matra yaitu *Dār al-Ma'arif*. Selanjutnya, Zaidān berpisah dengan Najīb dan mendirikan sendiri percetakan yang bernama *al-Hilāl*. Pada tahun 1892, Zaidān mendirikan majalah *al-Hilāl* dan menerbitkan karya-karyanya tentang sejarah, bahasa arab, novel sejarah dan lainnya (Abu Khafil, 1981: 16-17).

Zaidān termasuk penulis yang sangat produktif, karyanya terbagi menjadi enam kelompok: pertama, bidang sejarah, di antaranya *Tārīkh al-Tamaddun al-Islamiy* (1902), *Tārīkh Miṣra al-Hadis* (1889). Kedua, bidang biografi, di antaranya *Tarājum Masyāhir al-Syarq fi Qarn al-Tāsi'* 'Asyara (1902). Ketiga, bidang Geografi, di antaranya *'Ajā'ib al-Khalq* (1912). Keempat, bidang bahasa Arab dan sejarah sastra, di antaranya *Tārīkh Adab al-Lughah al-Arabiyyah* (1911). Kelima, bidang sosiologi (*al-ijtima'*), di antaranya adalah *Mukhtarat Jurjī Zaidān Fi Falsafat al-Ijtima' wa al-Umrān* (1920). Keenam, bidang novel sejarah Arab, dan novel sejarah Islam sebanyak 23 karya, di antaranya, *al-Mamlūk al-Syārid*, *Istibdād al-Mamālik*, *Fatāt Gassān*, *Armanusah al-Miṣriyyah*, *'Azra' Quraisy*, *Gadāt Karbala*, *al-Ḥajjāj bin Yūsuf*, dan *17 Ramaḍān* (Abū Khafil, 1981: 18-21)

Novel yang disebutkan terakhir, *17 Ramaḍān*, berisi tentang cerita pra dan pasca dibunuhnya Ali bin Abi Ṭālib ketika menjabat sebagai Khalifah Islam yang keempat. Cerita dimulai dengan penceritaan seorang gadis cantik Quṭām yang sangat dendam dengan Khalifah Ali, karena ayah dan saudara lakinya terbunuh dalam perang Nahrawān, yaitu ketika pasukan Ali melawan kaum Khawarij. Sa'īd dari keluarga Umayyah adalah salah satu pemuda yang jatuh cinta kepadanya. Sa'īd dan Quṭām bertemu untuk menjalin cinta dan berniat untuk menikah dengan mahar pembunuhan Ali.

Di saat hatinya berbunga-bunga dengan diterima cintanya, Sa'īd mendadak dipanggil oleh kakeknya Abū Riḥāb yang sakit dan menunggu ajal. Wasiat kakeknya adalah larangan

membunuh Ali dan menugaskan Saʿīd untuk menjaga dan menyelamatkan Imam Ali. Saʿīd sangat bingung dengan persoalan yang dihadapinya, sehingga ia berdoa di depan Kaʿbah dan secara tidak sengaja mendengar rencana tiga orang yang akan membunuh Ali bin Abi Ṭālib, Amr bin al-ʿĀṣ, dan Muʿawiyah pada subuh 17 Ramaḍān.

Abu Rihāb meninggal dan wasiatnya harus dilaksanakan oleh Saʿīd dan Abdullah. Keduanya bertemu dengan Quṭām dan berusaha membujuknya untuk membatalkan perjanjian maharnya. Kemudian keduanya pergi ke Mesir untuk mencari tiga calon pembunuh yang didengar oleh Saʿīd. Namun, di balik kepergian Saʿīd dan Abdullah, Quṭām mengutus Raihān untuk memberitahukan perihal kelompok pendukung Ali di Mesir yang diceritakan oleh Saʿīd kepada Gubernur Amr bin al-ʿĀṣ. Ketika Sampai di Mesir Abdullah berhasil menemui kelompok Ali ini tetapi pada saat yang sama terjadi penangkapan oleh pasukan Amr bin al-ʿĀṣ.

Saʿīd yang tidak ikut menemui kelompok Ali tersebut selamat dari penangkapan, dan ia bertemu dengan Khaulah. Dari Khaulah ini, Saʿīd mendapat informasi tentang ʿAbd al-Rahmān Ibn al-Muljam yang memesan pedang beracun kepada ayahnya Khaulah. Rahasia rencana pembunuhan pun terungkap, hingga akhirnya Saʿīd bergegas pergi ke Kufah untuk menyelamatkan Imam Ali. Sesampainya di rumah Imam Ali, Saʿīd tiba-tiba ditangkap oleh penjaga rumah Qinbar dan dimasukkan ke penjara. Alasan penangkapannya adalah didasarkan kepada surat perjanjian mahar pembunuhan Ali yang telah dikirim Quṭām kepada Qinbar.

Saat subuh 17 Ramaḍān tiba, Ibn Muljam menyerang Imam Ali dengan pedang beracunnya, hingga akhirnya Imam Ali wafat. Ibn Muljam pun dibunuh sebagai hukumannya. Cerita masih berlanjut dengan berpindah *setting* tempat ke Mesir yaitu menceritakan Gubernur Amr bin al-ʿĀṣ, Abdullah dan Khaulah, serta Quṭām yang ternyata telah meninggalkan Kufah dan berlindung di Mesir. Terjadi persidangan pengadilan untuk

mengadili Khaulah dan Abdullah atas tuduhan makar yang dilaporkan oleh Quṭām. Pengadilan berakhir dengan terbongkar rahasia makar dan muslihat cinta Quṭām di hadapan Amr bin al-ʿĀs. Quṭām dijatuhi hukuman penjara tetapi berhasil kabur, sementara Abdullah dan Khaulah terbebas dari tuduhan Quṭām. Selain itu, Abdullah yang telah memperistri Khaulah membuka rahasia cinta Khaulah yang telah jatuh cinta kepada Saʿīd.

Saʿīd setelah terbebas, ia pergi menuju Mesir untuk bertemu Khaulah karena ia telah jatuh cinta kepadanya. Dalam perjalanannya bersama Bilāl, pembantu Khaulah yang ikut dengan Saʿīd, bertemu dengan Quṭām di hutan dan langsung membunuhnya sebagai hukuman. Cerita berakhir dengan kematian Quṭām, perceraian Abdullah dan Khaulah serta pernikahan antara Saʿīd dengan Khaulah.

C. STRUKTUR NARASI NOVEL SEJARAH ISLAM

1. Struktur Narasi A.J. Greimas

Algirdas Julius Greimas adalah salah satu tokoh strukturalisme yang mengembangkan teorinya ini pada narasi, sehingga beberapa penulis mengelompokkannya dalam mazhab naratologi strukturalis atau strukturalisme naratologi (Selden, 1996: 111, Ratna, 2004: 132). Ia dilahirkan di Tula, Rusia, pada 9 Maret 1917, dan meninggal di Perancis tahun 1992. Karyanya yang menegaskan teori-teori strukturalis naratologinya antara lain *Semantique Structurale, recherche de methode* (1966), diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris tahun 1983, *Structural Semantics, an Attempt at a Method* (Perron dalam Makaryk, 1993: 345, Katilius, 1990). Pada bab X dari bukunya *Semantique Structurale* (1966), Greimas merefleksi model fungsi Propp dan Souriau, yaitu sebuah kajian tentang model transformasi perkembangan situasi naratif (Greimas, 1983: 197). Selden (1993: 111) menyebut model naratif Greimas ini sebagai penghalusan yang apik atas naratologi Vladimir Propp.

Katilius (1990) membagi pemikiran Greimas menjadi tiga fase. Fase pertama antara tahun 1950 sampai akhir tahun 1960 yang didasarkan pada kerangka linguistik Ferdinand De Saussure -khususnya yang dikembangkan oleh Roman Jakobson dan Louis Hjelmslev- yaitu untuk memunculkan prinsip dasar semantik yang disebutnya sebagai “struktur dasar pemaknaan” (*elementary structure of signification*). Fase kedua, antara akhir tahun 1960 sampai dengan pertengahan tahun 1970, terfokus pada “tata bahasa cerita” (*narrative grammar*) yaitu sebuah percobaan untuk mengembangkan analisis sintaktik wacana. Fase ketiga, antara tahun 1970 sampai awal 1980-an, adalah “modalisasi” (*modalization*) yang merupakan momen proses transformasi (peralihan) yang memperhubungkan dengan ke-lebih-abstrakan struktur dalam (*deep structure*) dengan struktur luar (*surface structure*) yang nampak jelas dari bahasa atau sistem makna lainnya.

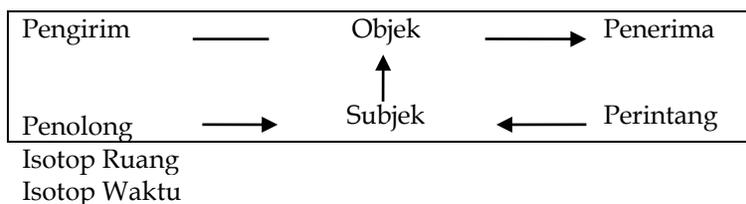
Dari pembagian Katilius di atas, analisis struktural naratif Greimas ini adalah pada tataran fase kedua yaitu membongkar struktur cerita dari suatu teks. Struktur narasi model Greimas ini biasa disebut sebagai struktur aktansial (*actansial structure*), atau sintaksis struktur narasi (*syntactic narrative structure*). Greimas dengan struktur aktansialnya ini berhasil mengembangkan unit cerita terkecil suatu cerita. Awalnya struktur aktansial ini dikembangkan dari struktur mitos atau cerita rakyat (dongeng) kemudian dikembangkan lagi menjadi pola sintaksis cerita dalam berbagai jenis teks, sehingga menjadi tata bahasa cerita yang universal (Selden, 1993: 111; Noth, 1990: 372).

Kata asli ‘aktan’ - merujuk buku asli Greimas- adalah *actans* yang secara harfiah berarti pelaku. Akan tetapi, dalam konteks kajian strukturalisme naratif dimaksudkan sebagai “pelaku yang memiliki peran atau fungsi” atau “pemeran”. Aktan dalam konteks semiotik atau strukturalisme naratif adalah fungsi atau nilai yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, meliputi manusia, binatang, atau objek lainnya (Vandendorpe via Makaryk, 1993: 505). Istilah aktan secara kontekstual mengacu

kepada struktur naratif Greimas dengan enam kategori aktannya yang disusun berdasarkan oposisi berpasangan (oposisi biner). Ketiga oposisi biner tersebut adalah *subjek vs objek*, *pengirim vs penerima*, *pembantu vs perintang*. Diluar keenam aktan ini, menurut Titscher (2000: 128) ada dua hal penting yang menentukan plot cerita yaitu ruang dan waktu. Greimas menyebut pengaruh-pengaruh ini dengan sebutan *isotope*. Pertama *isotope of space* (isotop ruang) menandai lingkungan atau tempat dimana cerita itu terjadi. Kedua, *isotope of time* (isotop waktu), menandai perubahan-perubahan dalam poros waktu, isotop ini menandai orientasi cerita menuju masa lalu, saat ini dan masa datang.

Jika diskemakan aktan-aktan ini berdasarkan skema Greimas (1983: 207) dengan ditambah dua isotop ruang dan waktu adalah sebagaimana tergambar dalam skema struktur 1 berikut.

Skema struktur 1:



Cara membaca skema struktur ini –sekaligus sebagai gambaran analisis untuk “logika” unit cerita sebuah teks narasi– adalah sebagai berikut: subjek menginginkan objek, dihalang-halangi oleh perintang, kemudian subjek mendapatkan pertolongan dari pembantu. Subjek memperoleh objek dari pengirim untuk diberikan kepada penerima (Greimas, 1983: 207, Noth, 1990: 372). Atau, struktur ini membentuk tiga poros pemaknaan sebagaimana disebutkan Titscher (2000: 128) yaitu, 1) poros kehendak yaitu antara subjek dan objek, 2) poros komunikasi yaitu antara pengirim, objek, dan penerima, dan 3) poros kekuatan yaitu antara pembantu, subjek, dan perintang.

Selain itu, Dijk sebagaimana oleh dikutip oleh Noth (1990: 371) ketika memaparkan tentang cerita (*narrative*) membedakan struktur cerita dalam sintaksis cerita (*narrative syntax*) dan struktur makro (*macrostructure*). Struktur makro adalah struktur semantik umum dalam sebuah cerita dan berfungsi sebagai gambaran umum cerita. Analisis Aktansial Greimas ini berada pada fase sintaksis cerita, yang jika digabungkan akan memunculkan sebuah struktur makro.

Dengan uraian teori di atas, maka sistematika analisis novel yang dilakukan adalah sebagai berikut; 1) menganalisis struktur cerita dalam sintaksis cerita berdasarkan aktan-aktan yang ditemukan, 2) menganalisis struktur makro, dan dengan dua langkah analisis ini sekaligus menunjukkan karakteristik struktur 17 *Ramaḍān* ini.

2. Struktur Narasi 17 *Ramaḍān*

a. Struktur Aktansial Novel 17 *Ramadhan*

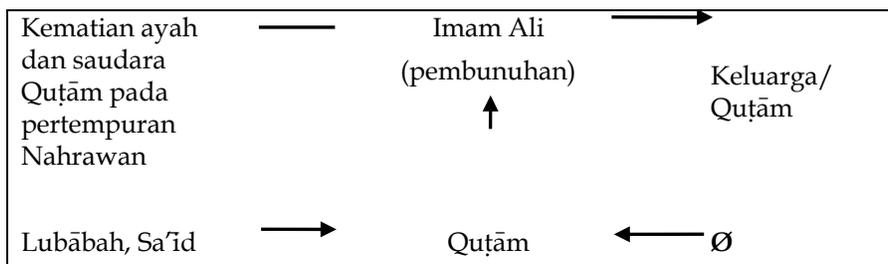
Dalam bab ini akan dipaparkan struktur-struktur aktansial yang ditemukan dari analisis secara urut dari awal hingga akhir novel. Ditemukan lima struktur aktansial yang akan dijelaskan dalam sub-bab berikut.

1) Struktur Aktansial Dendam Quṭām dan Rencana Pembunuhan Imam Ali.

Struktur aktansial pertama yang ditemukan dari unit cerita pertama 17 *Ramaḍān* ini adalah struktur dendam Quṭām binti Syahnah bin 'Adi (posisi subjek) terhadap Imam Ali bin Abu Ṭālib (posisi objek). Dendam ini dipicu oleh kematian Ayah dan saudara Quṭām pada pertempuran Nahrawan (posisi pengirim) yaitu ketika pasukan Ali menyerang pasukan Khawarij. Posisi penerima ditempati oleh keluarga atau Quṭām sendiri. Posisi perintang tidak ditemukan, sementara pembantu ditempati oleh Lubābah pembantu tuanya yang senantiasa memberikan nasihat dan jalan keluar dalam persoalannya, dan Sa'īd al-Umawi, seorang pemuda ganteng yang jatuh cinta kepadanya berasal dari

keluarga Mu'awiyah. Isotop ruangnya adalah Kufah (Zaidān, 1900: 4) dan rumah Quṭām. Isotop waktunya adalah awal tahun 40 Hijriah (Zaidān, 1900: 5). Skema struktur aktansialnya dapat dilihat dalam skema 2 berikut.

Skema Struktur 2



Isotop Ruang: Kufah, rumah Quṭām

Isotop Waktu: Awal tahun 40 H, sore hari, malam hari

Poros kehendak dan komunikasi dalam aktan ini adalah dendam Quṭām untuk menuntut balas kepada Ali atas kematian ayah dan saudaranya sangat dalam menancap dalam hatinya. Maka Quṭām berusaha melampiaskan dendam ini dengan berbagai cara. Gambaran dendam ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Lubābah : “Bersenang-senanglah dan beristirahatlah wahai Quṭām, sesungguhnya aku datang membawa berita kelapangan hati, insya Allah!”

Quṭām : “Dari mana datangnya kelapangan hati, karena hatiku akan lapang jika pembalasan ini benar-benar tercapai...balas dendam!” (Zaidān, 1900: 7).

Di bagian lain disebutkan,

Lubābah : “Apa yang engkau inginkan sekarang, Quṭām?”

Quṭām : “Aku ingin membalas dendam atas kematian Ayah dan Saudara laki-laki-ku yang dibunuh oleh Ali secara kejam, aku harus menuntut balas!”

....

Quṭām : “Tinggalkan pembicaraan tentang cinta dan kerinduan, bicarakan saja tentang balas dendam” (Zaidān, 1900: 8)

Dalam menjalankan aksinya poros kekuatan Quṭām banyak dibantu ide-ide oleh Lubābah untuk mematangkan rencananya. Salah satu rencana Lubābah untuk membantu Quṭām adalah mempertemukannya dengan Saʿīd al-Umawī yang sangat mencintainya dan juga memiliki visi yang sama untuk membunuh Imam Ali. Dialog berikut masih menggambarkan poros kekuatan ini,

...

Lubābah : Apa pendapatmu, aku menemukan orang yang akan membantu pelaksanaan dendammu itu!

Quṭām : Katakan cepat siapa dia?

Lubābah : Sabar! tidak usah tergesa-gesa!, apakah kamu mengenal Saʿīd?

Quṭām : “Siapa Saʿīd?”

Lubābah : “Saʿīd al-Umawī, pemuda ganteng yang jatuh cinta kepadamu”

Quṭām : “Ya saya mengenalnya, kenapa?, Demi Tuhan jangan engkau sebut cinta, saya tidak bisa merasakan cinta, dan aku tidak peduli apakah orang lain mencintaimu atau membenciku!”

...

Lubābah : Aku tahu itu, tetapi cintailah Saʿīd!, maka dia akan membalaskan dendammu”

Quṭām (terheran dengan ucapan Lubābah dan memandangnya, dia mulai memahami Lubābah): “Apakah yang engkau ucapkan benar?” Apakah Saʿīd rela melakukan perbuatan ini?” (Zaidān, 1900: 8).

Lubābah : “Aku yang menjamin dia mampu melakukannya, jika dia tidak bisa, maka dia juga tidak pantas mencintaimu, bagaimana pendapatmu?”

Lubābah : “Ya aku mencintainya, benar aku mencintainya jika persoalannya begini walaupun sampai batas tertentu. Tetapi saya tidak yakin dia mampu melaksanakan ini, tetapi katakanlah apakah kamu sudah berbicara

dengannya atau kamu sudah pernah mendengar darinya? (Zaidān, 1900: 8).

Pertemuan keduanya ini menghasilkan satu perjanjian tentang pertalian cinta keduanya dengan mahar pembunuhan Khalifah Ali bin Abi Ṭālib, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Saya Saʿīd al-Umawiy berjanji kepada Quṭām binti Syahnah untuk membunuh Ali bin Abi Ṭālib sebagai mahar atas pernikahanku dengannya, jika saya tidak dapat melakukannya maka aku tidak berhak menikahnya, (Zaidān, 1900: 8).

Saʿīd selain memendam cinta kepada Quṭām, juga menyimpan dendam yang sama untuk membunuh Imam Ali atas tuntutan terbunuhnya Khalifah ʿUsman bin ʿAffan. Saʿīd adalah termasuk keluarga Umayyah dalam cerita ini. Sehingga sekali dayung dua tiga pulau terlewati, Saʿīd menerima dengan senang hati perjanjian itu, dan jika Saʿīd berhasil membunuh Khalifah Ali maka dia akan dapat menuntut balas atas kematian Usman sekaligus membayar mahar pernikahannya dengan Quṭām.

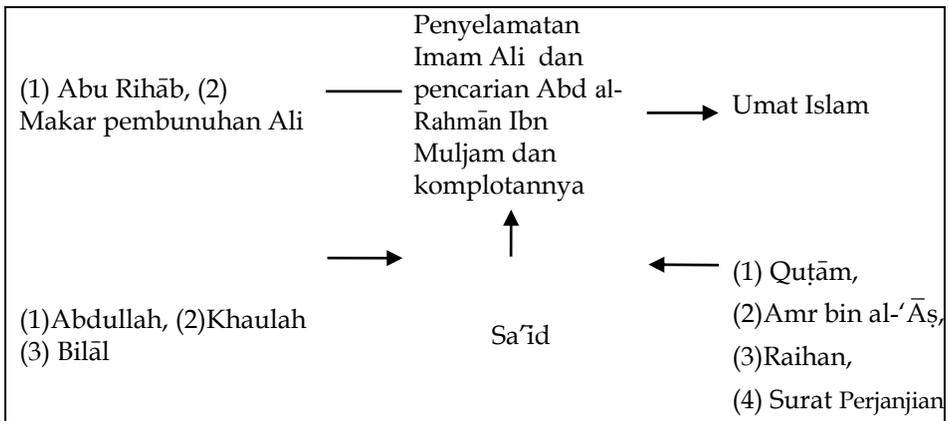
Hasil dari struktur ini adalah matangnya rencana pembunuhan oleh Quṭām yang dibantu oleh Lubābah dan Saʿīd. Dua tokoh Quṭām dan Saʿīd ini selain bergerak dalam satu tujuan pembunuhan Imam Ali, juga secara narasi memberikan citra-citra negatif terhadap Khalifah Ali, dimana dapat ditemukan bahwa Imam Ali adalah sosok yang kejam dan zalim (Zaidān, 1900: 8, 14).

Struktur aktansial dengan aktan objek pembunuhan Imam Ali, terdapat juga pada episode lain dalam cerita. Yaitu, ketika terjadi perencanaan pembunuhan tiga orang pemimpin Islam oleh tiga orang yang berunding di depan Kaʿbah. Perencanaan pembunuhan ini didengar oleh Saʿīd, ketika terjadi kebingungan terhadap perubahan sikap Abu Rihāb yang secara tiba-tiba membela Imam Ali. Skema struktur ini dapat dilihat pada skema struktur 4.

2) Struktur Aktansial Penyelamatan Imam Ali dari Rencana Pembunuhan

Struktur aktansial selanjutnya adalah struktur penyelamatan Imam Ali sebagaimana dilihat dalam skema 3. Dalam struktur ini, terjadi tranformasi pada Sa'īd yang pada struktur 2 menempati posisi aktan pembantu menjadi aktan subjek. Selain itu, Quṭām yang sebelumnya menempati aktan subjek menjadi aktan perintang. Transformasi Sa'īd ini akan dianalisis dalam poros-poros aktan yang ditemukan dalam analisis episode ini. Unit cerita ini dimulai dari cerita tentang perubahan sikap Sa'īd yang menjadi pembela dan penyelamat Ali, dan diakhiri dengan cerita pembunuhan Imam Ali oleh Abd al-Rahmān Ibn Muljam.

Skema Struktur 3



Isotop Ruang: Makkah, Fuṣṭāṭ, Ains Syams, Mesir, Kufah, Ka'bah

Isotop Waktu: 4 bulan sebelum 40 H, 17 Ramaḍān

Pengirim ditempati oleh dua aktan yaitu Abu Riḥāb dan makar pembunuhan Ali, Subjek adalah Sa'īd yang dibantu oleh Abdullah, Khaulah, dan Bilal. Perintang adalah Quṭām, Amr bin al-'Āṣ, Raiḥān, dan surat perjanjian. Objek adalah misi penyelamatan sekaligus pencarian perencana pembunuh Ali yang didengar secara tidak sengaja oleh Sa'īd. Penerima adalah Umat Islam. Isotop ruang adalah Kufah, Makkah, Fuṣṭāṭ, Mesir. Isotop

waktu adalah 4 bulan sebelum Ramadhan tahun 40 H, sementara waktu pembunuhan adalah subuh 17 Ramadhan.

Unit narasi ini dimulai dari pertemuan Abu Riḥāb dan Saʿīd, kemudian Saʿīd mengabarkan tentang rencana perkawinannya dan rencana pembunuhan Imam Ali sebagai kebanggaan bagi keluarga (Zaidān, 1900: 24), Namun, Abu Riḥāb marah dan menjelaskan bahwa Imam Ali tidak bersalah, tidak terbukti membunuh Khalifah Usmān, dan tidak juga gila kekuasaan. Juga dijelaskan dalam narasi, bahwa yang bersalah adalah Muʿawiyah dan seluruh keluarganya (Zaidān, 1900: 25). Cerita dalam novel berkembang menjadi rehabilitasi Imam Ali oleh Abu Riḥāb (Zaidān, 1900: 27-29), penjelasan tentang keburukan Muʿawiyah (Zaidān, 1900: 29-30), dan cerita pembelotan kaum Khawarij (Zaidān, 1900: 30-31).

Rehabilitasi Imam Ali ini dikaitkan dengan dendam-dendam dan pencitraan negatif terhadap Imam Ali sebagaimana yang ditemukan dalam episode sebelumnya, sebagaimana dalam analisis struktur skema 2. Poros komunikasi dari pengirim segera dapat ditemukan dalam perkataan Abu Riḥāb berikut.

“Wahai anakku, jika engkau menginginkan kakekmu meninggalkan dunia ini dengan nyaman dan tenang berjanjilah kepadaku untuk menjalankan wasiatku, yaitu kamu tidak berbuat buruk terhadap Imam Ali, dan jika engkau mendapatkan celah untuk dapat membelanya, belalah dia dengan segenap jiwa dan raga. Bersediakah kamu berjanjilah kepadaku!...Berjanjilah....., aku agak mengkhawatirkanmu, tetapi ingatlah ini untuk kebaikanmu, berjanjilah kepadaku...katakan ya..agar hatiku segera merasa tenang”. Saʿīd pun menyetujui dan berjanji untuk menjalankan wasiatnya itu. (Zaidān, 1900: 32).

Poros komunikasi lainnya dari pengirim yang menggerakkan subjek adalah ketika Saʿīd berada di Kaʿbah dan tidak sengaja mendengar perencanaan tiga laki-laki untuk

membunuh Imam Ali, Mu'awiyah, dan Amr bin al-'Āṣ pada subuh tanggal 17 Ramaḍān (Zaidān, 1900: 34-38).

Komunikasi pemandatan (*mandating*) dari pengirim untuk dikerjakan subjek kembali terjadi dalam detik-detik terakhir kematian Abu Riḥāb yang diperkuat dengan cerita Sa'īd tentang rencana pembunuhan pada tanggal 17 Ramaḍān yang dilakukan oleh tiga orang tak dikenal (Zaidān, 1900: 39). Berikut wasiat Abu Riḥāb,

“Dan kamu, Sa'īd, ikutilah perkataanku!...lakukan nasihatku!...jangan tinggal diam...kamulah yang wajib mencari laki-laki yang akan membunuh Imam Ali di Mesir, Syam, dan Irak sampai kamu menemukannya. Atau, kamu sampaikan kabar rencana pembunuhan ini kepada Ali, jika kamu sampai gagal maka itu sama dengan kamu membunuh Imam Ali dengan tanganmu sendiri...inilah wasiat dan kalimatku yang terakhir..carilah laki-laki itu dan cegahlah untuk pembunuhan itu...(Zaidān, 1900: 40).

Poros kehendak dan poros kekuatan yang menggambarkan sang subjek dalam berupaya keras menyelamatkan Imam Ali dapat dibagi dalam tiga tahap. Pertama, penyelamatan dengan bujukan kepada Quṭām untuk mengurungkan niatnya. Kedua, pertemuan dengan Khaulah yang menyingkap rahasia tentang Abd al-Rahman Ibn Muljam, sang eksekutor Ali. Ketiga, adalah kepergian Sa'īd menuju rumah Imam Ali di Kufah.

Tindakan pertama subjek dalam misi penyelamatan Ali adalah Sa'īd menemui Lubābah dan memintanya untuk membujuk Quṭām agar membatalkan perjanjian cintanya, dan mengurungkan niatnya untuk menuntut balas kematian Imam Ali, karena dia adalah orang yang seharusnya dibela dan diselamatkan (Zaidān, 1900: 44-45). Namun, Sa'īd mendapatkan rintangan dari Lubabah dan Quṭām yang hanya berpura-pura mendukung ide Sa'īd (Zaidān, 1900: 47-51). Kepura-puraan Lubabah dan Quṭām tidak diketahui oleh Sa'īd dan 'Abdullah,

sehingga keduanya membeberkan rahasia pertemuan kelompok pendukung Imam Ali di Ains Syams kepada Lubabah dan Quṭām tanpa rasa curiga (Zaidān, 1900: 53-55). Di antara kepura-puraan persetujuan itu adalah perkataan Quṭām,

“Aku ganti perjanjianku dengan perjanjian yang baru, yaitu penyelamatan terhadap Imam Ali, lekaslah engkau lakukan, Abdullah dan Lubābah sebagai saksinya...inilah yang aku inginkan agar pernikahan kita mendapatkan restu dari Imam Ali dan bertambah keberkahan Allah” (Zaidān, 1900: 56).

Kepura-puraan Quṭām dan Lubabah ini sekaligus menunjukkan bahwa mereka berada dalam posisi perintang dan berharap pembunuhan Imam Ali terjadi, sebagaimana perkataan Quṭām berikut,

“Siasat kita berjalan sempurna, penuntutbalasan tetap bisa dilakukan tanpa si pengecut ini. Ali pasti akan terbunuh, kita harus tetap merahasiakan rencana ini, kalau sampai Ali tahu, maka gagal lah rencana ini dan Ali akan selamat dari maut (Zaidān, 1900: 57).

“Maksudku aku akan mengutus orang untuk membawa kabar perkumpulan pendukung Ali dan hari pertemuannya kepada Amr bin al-’Āṣ, dia pasti akan menangkap orang-orang itu dan memenjarakannya atau membunuhnya termasuk dua orang umawi ini. Jika mereka mati maka muluslah rencana kita, dan jika mereka dipenjara saya berharap sampai setelah tanggal tujuh belas Ramaḍān, setelah rencana pembunuhan terjadi (Zaidān, 1900: 58).

Subjek Sa’id tidak mengetahui jika sebenarnya Quṭām hanya berpura-pura, yang Sa’id ketahui adalah skenarionya berhasil merubah pemikiran Quṭām.

Sa’id yang merasa berhasil membujuk Qutham melanjutkan tindakan penyelamatan kedua yaitu pergi ke Fustāt dan Ains Syams untuk mencari laki-laki yang berencana membunuh Ali. Sesampainya di Fustāt, Sa’id tinggal di masjid sementara Abdullah menuju Ain Syams untuk mencari kelompok

pembela Ali. Abdullah berhasil menemukan markas pendukung Ali dan berhasil masuk tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena pasukan Amr bin al-ʿĀṣ datang menyerbu dan menangkap perkumpulan ini termasuk Abdullah. (Zaidān, 1900: 66-67). Perjuangan Abdullah untuk menyelamatkan Ali, membantu Saʿīd berhenti di sini.

Subjek Saʿīd kemudian mendapat bantuan dari Khaulah yang dalam struktur aktan ini ditempatkan dalam posisi pembantu 2. Dalam rangkaian penyelamatan Imam Ali, tokoh Khaulah ini banyak membantu Saʿīd dalam beberapa hal, yaitu 1) memberi informasi tentang penangkapan kelompok Ain Syams yang termasuk di dalamnya Abdullah (Zaidān, 1900: 70). Khaulah juga membantu menunjukkan rumah untuk persembunyian sementara yaitu di rumah pendeta Qibti (Zaidān, 1900: 70-71). Bantuan yang sangat penting diberikan Khaulah untuk Saʿīd adalah informasi tentang pemesanan pedang beracun untuk membunuh Imam Ali (Zaidān, 1900: 70, 74), dan informasi tentang si calon eksekutor pembunuhan Imam Ali yaitu ʿAbd al-Rahmān bin Muljam al-Murādī (Zaidān, 1900: 71-74). Khaulah memberikan banyak informasi tentang nasib orang-orang yang ditangkap dan termasuk Abdullah, bahwa mereka akan dibunuh dan ditenggelamkan di teluk Amir al-Muʿminin (Zaidān, 1900: 83). Bantuan terakhir yang diberikan Khaulah kepada Saʿīd adalah memberikan unta dan seorang budak untuk menemani perjalanan ke Kufah ke rumah Imam Ali (Zaidān, 1900: 87).

Tindakan ketiga Saʿīd dalam rangka penyelamatan adalah pergi menuju rumah Imam Ali di Kufah. Perjalanan Saʿīd yang ditemani oleh Bilāl dari Fuṣṭāt menuju Kufah dirintangi oleh Raihān yang sengaja menghadang perjalanan Saʿīd untuk tidak cepat-cepat sampai kepada Imam Ali di perbatasan Kufah (Zaidān, 1900: 97). Namun, rahasia Raihan pembantu Quṭām terbongkar oleh Bilal pembantu Khaulah yang melihatnya mengirim berita ke Amr bin al-ʿĀṣ (Zaidān, 1900: 100, 101, 104). Perjalanan Saʿīd sampai di rumah Imam Ali dan bertemu dengan penjaga rumahnya yaitu Qinbar, tetapi Saʿīd ditangkap dan

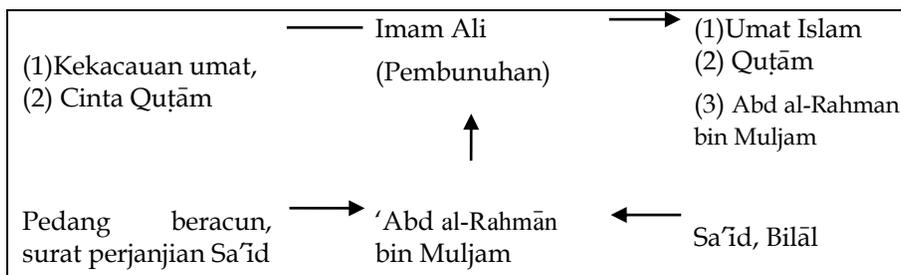
dimasukkan dalam penjara oleh Qinbar karena surat perjanjian cinta Sa'īd dan Quṭām telah sampai di tangan Qinbar (Zaidān, 1900: 107-109).

Dengan tertangkap dan terpenjarakannya Sa'īd, maka subjek dalam struktur aktansial ini gagal menyelamatkan Ali dan gagal pula bertemu dengan calon pembunuh Ali. Struktur lain yang mengiringi struktur aktansial ini adalah struktur pembunuhan Imam Ali yang berada di posisi subjek adalah Abd al-Rahman Ibn Muljam. Atau, dalam novel ini terdapat alur cerita dengan subjek lain yang merencanakan pembunuhan Ali sebagaimana dalam skema struktur selanjutnya.

3) Struktur Aktansial Pembunuhan Imam Ali, Amr Bin al-'Āṣ dan Muawiyah bin Abu Sufyan

Peristiwa pembunuhan Imam Ali menjadi fokus tekanan cerita Zaidan ini, Mua'awiyah dan Abu Sufyan hanya sekilas diceritakan. Namun, cerita Amr bin al-'Āṣ selain sekilas diceritakan dalam peristiwa pembunuhan ini diceritakan juga secara panjang lebar tentang pasca peristiwa ini berkaitan dengan pengadilan terhadap Qutham, Lubabah, Abdullah dan Khaulah dan Sa'īd.

Skema struktur 4:



Isotop Ruang: Ka'bah, Mekkah, Fuṣṭāṭ, Ains Syams, Mesir, Kufah, Rumah Ali

Isotop Waktu: 4 bulan sebelum 40 H, subuh 17 Ramaḍān

Posisi pengirim dalam struktur aktansial ini ditempati oleh kekacauan yang melanda umat Islam, dan cinta *Quṭām*. Subjek adalah Abd al-Rahmān bin Muljam dan objek adalah pembunuhan Imam Ali. Perintang adalah Sa'id dan Bilal, struktur ini dilihat dari tokoh Sa'id dan Bilal berkaitan erat dengan struktur 3. Subjek dibantu oleh pedang beracun dan surat perjanjian nikah Sa'id. Isotop ruang sama dengan struktur 3 di atas, dan isotop waktunya adalah subuh 17 Ramadhan.

Poros komunikasi yang menjelaskan aspek pendorong sang subjek melakukan pembunuhan Imam Ali adalah kekacauan umat, yang ditemukan dalam dialog antara tiga orang di depan Ka'bah yang didengar oleh Sa'id saat dia gelisah atas keputusan Abu Rihab sebagaimana dijelaskan dalam struktur 3. Salah satu di antara ketiga lelaki ini berkata,

“...Aku sependapat denganmu, tidak ada kebaikan dari para pemimpin ini kecuali hanya keburukan, mereka saling berebut kekuasaan, karena mereka kaum muslimin saling menyerang dan membunuh, hingga menyebar fitnah-fitnah, tidak ada jalan lain selain membunuh mereka, jika mereka sudah terbunuh maka selesai fitnah-fitnah ini” (Zaidān, 1900: 35).

Di antara ketiga lelaki itu, ada yang berbicara,

“Saya tidak lagi memikirkan peristiwa Nahrawan dan orang-orang yang terbunuh didalamnya, pikiranku sekarang adalah membalas darah. Ali telah membunuh orang-orang yang tidak menerima Tahkim” (Zaidān, 1900: 35).

Maka, komplotan yang belum diketahui identitasnya oleh Sa'id-dalam episode cerita ini- bersepakat untuk membunuh Ali bin Abi Ṭālib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Amr bin al-'Āṣ (Zaidān, 1900: 36), dan mereka juga bersepakat waktu pembunuhannya bersamaan pada malam 17 Ramaḍān (Zaidān, 1900: 37). Dari aktan pengirim ini bisa diketahui bahwa motif yang ada dalam benak para pembunuh tersebut adalah rasa ketidaknyamanan diri terhadap keadaan kaum muslimin pada

saat itu yang terus berperang saudara sesama muslim dan hal itu dilakukan karena demi kekuasaan, yaitu antara Ali bin Abi Tālib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Amr bin al-'Āṣ.

Pengirim kedua adalah Quṭām yang ditemui Abd al-Rahmān Ibn Muljam yang langsung jatuh cinta dan terjadi satu perjanjian yang sama dengan Sa'īd yaitu pernikahan dengan mahar pembunuhan Imam Ali (Zaidān, 1900: 96). Quṭām disini sebagai pengirim dua dan bersifat menguatkan tindakan Subjek Ibn Muljam dalam pembunuhan Imam Ali, hal ini tergambar dalam kegelisahan satu malam pra-pembunuhan terjadi yang dialami Ibnu Muljam sebagai berikut,

“Betapa berat aku harus menumpahkan darah lelaki yang tak berdosa, darah lelaki yang penuh kemuliaan, anak dari paman Rasulullah, lelaki yang sangat menjaga ilmu yang tidak semua kaum muslimin miliki pada saat ini...(Zaidān, 1900: 106).

Tetapi suara hati ini, digambarkan terkalahkan oleh ikatan janji bersama teman-temannya yang lain, juga janji mahar untuk menikahi Quṭām (Zaidān, 1900:106).

Poros kehendak dan kekuatan subjek adalah dimulai dari sang subjek merencanakan pembunuhan Imam Ali di depan Ka'bah sebagaimana dalam poros komunikasi di atas. Selanjutnya subjek yang akan membunuh Imam Ali yang bernama 'Abd al-Rahmān ibn Muljam memesan pedang beracun dengan membayar dua ribu dinar kepada Ayahnya Khaulah (Zaidān, 1900: 73).

Poros kekuatan ditemukan pada Sa'īd yang dalam struktur ini ditempatkan sebagai perintang, telah berusaha keras untuk mencari dan mencegah peristiwa pembunuhan itu, sebagaimana tergambar dalam skema struktur 3, tetapi gagal dan tertangkap oleh Qinbar dan dipenjarakan (Zaidān, 1900: 109). Maka aktan perintang ini menjadi tidak berarti, selain itu surat perjanjian Sa'īd yang telah dikirim Quṭām kepada pihak Ali juga telah memuluskan kehendak Ibn Muljam.

Ibn Muljam (subjek) menjelang subuh telah masuk ke masjid bersama kawannya Syabīb yang langsung menebaskan

pedangnya kepada Imam Ali, tetapi terkena pintu. Kemudian Ibn Muljam masuk dan berhadapan dengan Imam Ali dan menebaskan pedangnya ke arah kening Imam Ali, Imam Ali terluka. Ibn Muljam segera ditangkap oleh al-Mugirah bin Syabah. Karena pedangnya Ibn Muljam beracun menjadikan keadaan Imam Ali semakin melemah hingga akhirnya wafat (Zaidān, 1900: 111-112).

Berikut kutipan detik-detik pembunuhan Imam Ali.

...tiba-tiba Ibn Muljam sudah berada di hadapan Imam Ali dan menebaskan pedangnya dan mengenai kening Ali sambil berkata: "Hukum milik Allah, Ali!, bukan milikmu dan para sahabatmu!". Ali berteriak, "Demi Tuhan engkau akan celaka!, jangan biarkan dia lolos!"...kemudian Ibn Muljam dikalahkan oleh Al-Mughirah bin Sya'bah... (Zaidān, 1900: 111). Setelah terluka, Ibn Muljam dihadapkan kepada Imam Ali, Ibn Muljam berkata, "...Aku telah mempersiapkan pedang ini selama empat puluh hari. Aku memohon kepada Allah, semoga dengan ini seburuk-buruk makhluk-Nya tewas". Dalam kutipan lain, "...Demi Allah aku membeli pedang ini dengan seribu dinar dan seribu dinar lagi untuk meracuninya. Siapa pun penduduk Mesir yang terkena pukulannya pasti mati...(Zaidān, 1900: 114)

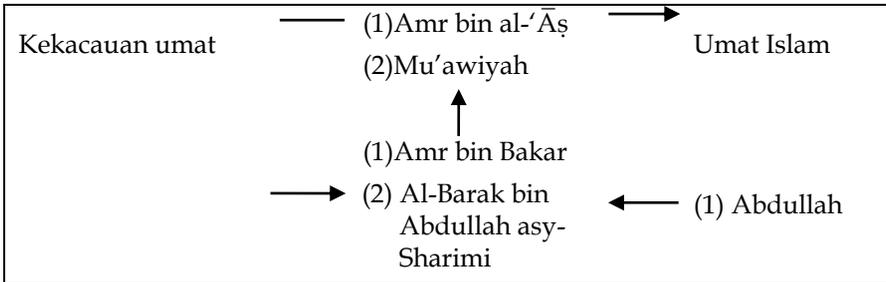
Imam Ali wafat sebagaimana digambarkan,

"...Imam Ali tidak kuat lagi untuk melanjutkan kata-kata wasiatnya, dan meminta untuk mencatat wasiat ini,...kalimat-kalimat yang menemaninya hingga akhir hayatnya adalah "*la Ilāha Illa Allāh*" (Zaidān, 1900: 118).

Jika dilihat dari struktur 4 ini, subjek sukses untuk membunuh Khalifah Imam Ali. Sebaliknya, jika dilihat dari struktur 3 yang subjeknya Sa'id yang menyelamatkan Imam Ali adalah gagal.

Di samping struktur aktansial ini, ditemukan struktur yang sama dengan struktur 4, yaitu pembunuhan Amr bin Al-'Āṣ gubernur Mesir, dan Muawiyah gubernur Damaskus. Keduanya selamat, skema strukturnya sebagaimana dalam skema 5 berikut,

Skema Struktur 5



Isotop
Ruang:

Mesir, Damaskus

Isotop
Waktu:

Subuh, 17 Ramaḍān tahun 40 H,

Pengirim dan penerima sama dengan skema struktur 5 hanya berbeda dengan Quṭām, subjek (1) adalah Amr bin Bakar dengan objek (1) Amr bin al-'Āṣ (Zaidān, 1900: 136), subjek (2) al-Barak bin Abdullah at-Tamimī aṣ-Ṣārimī dengan objek (2) Mu'awiyah (Zaidān, 1900: 138). Kedua gubernur tersebut selamat, yang berarti rencana pembunuhan yang direncanakan di Ka'bah bersama pembunuh Ali adalah gagal.

Yang membedakan dengan struktur aktan pertama, adalah Amr bin al-'Āṣ mendapat bantuan informasi dari Abdullah dan berhasil lolos dari kematian. Kegagalan pembunuhan Amr bin al-'Āṣ dengan bantuan informasi yang disampaikan oleh Abdullah ini kemudian menjadi penyambung dengan unit cerita yang tergambar dalam struktur selanjutnya.

4) Struktur Aktansial; Pengadilan Para Tokoh Cerita

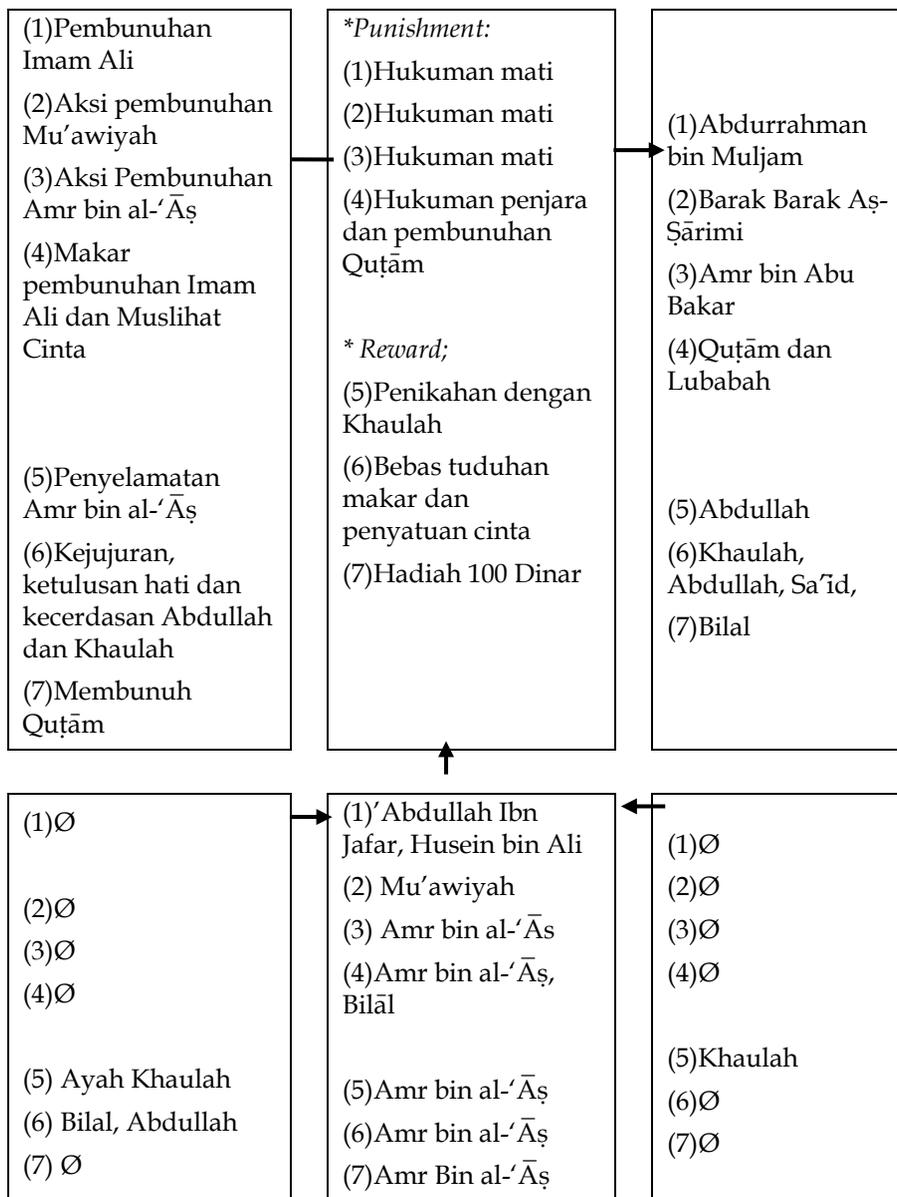
Struktur selanjutnya adalah struktur pengadilan yang akan memutuskan *punishment* yaitu menjatuhkan hukuman atas kejahatan yang dilakukan tokoh cerita, dan pemberian *reward* yaitu memberikan hadiah atau penghargaan dan pembebasan atas tuduhan kejahatan yang tidak terbukti. Pengadilan di dalam

novel ini ada yang langsung diputuskan oleh pemimpin untuk memberikan hukuman atau imbalan, dan ada yang melalui sidang pengadilan selayaknya majlis hakim pengadilan. Dari empat hukuman yang dijatuhkan kepada para tokoh dan tiga imbalan yang diberikan kepada para tokoh, semuanya diputuskan oleh khalifah atau pemimpin negeri. Penamaan struktur ini jika dikaitkan dengan pembagian plot Friedman yang dilihat dari kriteria isi sebagaimana dikutip Stevick dalam Nurgiyantoro (2010: 162) maka disebut plot peruntungan (*plot of fortune*) dengan pola plot penghukuman (*punitive plot*).

Pasca wafatnya Imam Ali, tokoh-tokoh dalam novel ini digiring oleh penulis novel menuju ke Fustāṭ, Mesir. Dimulai dari, Quṭām, Lubabah dan Raihan menuju ke Mesir karena dendam dan cemburu terhadap Khaulah dan Sa'īd (Zaidān, 1900: 138), Sa'īd dan Bilal juga menuju ke Mesir karena rindu dan cinta kepada Khaulah, sementara Abdullah dan Khaulah, sudah berada di Mesir. Jika dilihat dari model struktur plot cerita –misalnya pola Aristoteles (Keraf, 2007: 146), maka cerita yang berlatar di Mesir ini merupakan tahap penyelesaian cerita yang akan menggambarkan akhir perjalanan para tokoh. Penyelesaian cerita tersebut adalah hukuman kematian untuk para pembunuh tiga pemimpin Islam, pengadilan tokoh Quṭām, Lubabah dan Raihan, dan juga tokoh Sa'īd, Abdullah, dan Khaulah.

Mengenai hal ini, dapat dilihat pada skema berikut.

Skema Struktur 6



Isotop Ruang:

Fuṣṭāṭ, Mesir

Isotop Waktu:

17 Ramaḍān tahun 40 H, pasca peristiwa pembunuhan Ali.

Struktur ini mencakup 7 struktur –ditunjukkan dengan angka dalam kurung di dalam skema-, dan diklasifikasikan menjadi dua yaitu struktur hukuman (*punishment*) dan struktur imbalan (*reward*). Isotop ruang struktur ini selain struktur (1) dan (2) adalah di Fustāṭ Mesir atau tepatnya di istana Gubernur Amr bin al-ʿĀṣ. Isotop waktu dalam rangkaian aksi ini adalah pasca peristiwa 17 Ramaḍān

Struktur punishment pertama (1) dan kedua (2) adalah penjatuhan hukuman mati bagi dua pelaku aksi pembunuhan Imam Ali dan Muʿawiyah. Penjelasan poros komunikasi, kehendak dan kekuatan tidak terlalu panjang dan sangat sederhana diceritakan dalam novel ini. Hukuman mati pertama (1) dijatuhkan kepada Abd al-Rahman Ibn Muljam yang dilakukan oleh Abdullah bin Jaʿfar dan Husein bin Ali atas kematian Ali bin Abi Ṭālib (Zaidān, 1900: 119). Hukuman mati kedua untuk al-Barak bin ʿAbd Allah al-Tamimi al-Ṣārimi atas usaha pembunuhan yang gagal terhadap Muʿawiyah bin Abu Sufyan (Zaidān, 1900: 138).

Hukuman mati ketiga (3) diberikan kepada Amr bin Bakr (*struktur* (3) atas usaha pembunuhan yang gagal terhadap Amr bin al-ʿĀṣ (Zaidān, 1900: 136). Keselamatan Amr ini –sebagaimana tergambar dalam skema struktur 5- dibantu informasi oleh Abdullah, maka Amr memberikan imbalan kepada Abdullah berupa pernikahan dengan Khaulah (*struktur* (5)) (Zaidān, 1900: 134). Perjodohan Abdullah dan Khaulah ini dibantu dengan diberikan restu kepada keduanya oleh Ayah Khaulah (Zaidān, 1900: 134). Pernikahan Khaulah dengan Abdullah ini tidak dikehendaki oleh Khaulah karena dia telah jatuh cinta kepada Saʿid (Zaidān, 1900: 149). Penolakan Khaulah ini dapat ditempatkan sebagai penghalang bagi Abdullah untuk mendapatkan imbalan yang diberikan oleh Amr. Gambaran penolakan Khaulah ditemukan dalam kutipan berikut.

“ Ya...aku sebenarnya telah jatuh cinta kepada orang lain, dan cintaku padamu tidak lain hanya sekedar cinta sebagai saudara bukan cinta untuk suami istri...”, “tidak kah engkau ingat saudara anak pamanmu Sa’id yang datang bersama mu di Fusthath dan sekarang aku tidak tahu kabar keberadaannya!” (Zaidān, 1900: 149-150).

Abdullah menerima alasan Khaulah tersebut, dan keduanya bersepakat untuk berpura-pura seperti suami istri hingga ada kabar dari Bilāl, pembantu Khaulah yang pergi bersama Sa’id (Zaidān, 1900: 151-152). Setelah Bilāl datang, Khaulah, Abdullah dan Bilāl merencanakan pertemuan dengan Sa’id di Kufah (Zaidān, 1900: 155-156).

Struktur selanjutnya adalah ditemukan dari pengadilan yang digelar oleh Amr bin al-’Āṣ berkaitan dengan laporan Quṭām tentang Khaulah dan Abdullah, yaitu dalam struktur hukuman (3) dan struktur imbalan (6). Laporan Quṭām tentang Khaulah, Abdullah dan Sa’id berkomplot dengan kelompok Ali menempati posisi pengirim. Amr bin al-’Āṣ sebagai pemimpin Mesir menempati subjek untuk menjadi hakim dalam pengadilan ini yang akan memberikan *punishment* atau *reward* kepada Quṭām, Abdullah, Khaulah dan Sa’id. Rincian tindakan aktan-aktan ini dijelaskan dalam poros-poros berikut.

Poros komunikasi ditemukan dari Quṭām yang memberikan laporan kepada Amr bin al-’Āṣ tentang komplotan pembela Ali yang termasuk didalamnya adalah Khaulah, Abdullah dan Sa’id. Tetapi pelaporan ini bersifat strategi jahat Quṭām untuk menghancurkan ketiganya, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“...tetapi Quṭām masih dendam dengan Sa’id, ditambah dengan keadaan Khaulah, maka dia akan pergi ke Fusthath dan mengabarkan tentang perkumpulan pembela imam Ali dan pasti Amr akan membunuh Khaulah... (Zaidān, 1900: 138, 164).

Poros kehendak dan kekuatan; tindakan pertama yang dilakukan subjek Amr bin al-’Āṣ adalah memanggil Abdullah

yang sudah ia nikahkan dengan Khaulah sebagai imbalan atas penyelamatan dirinya. Pemanggilan ini untuk klarifikasi atas kebenaran kabar Quṭām tentang Abdullah yang membela Ali dan mengenal Khaulah sebelum pernikahan tersebut (Zaidān, 1900: 159-160). Abdullah dengan kejujuran dan ketulusannya menjawab dan memberikan penjelasan tentang tindakan dirinya yang membela Ali karena wasiat Abu Riḥāb (Zaidān, 1900: 159-160). Selanjutnya Amr bin al-ʿĀṣ mempertemukan Khaulah, Abdullah, Quṭām, Lubābah, dan Ayah Khaulah sebagaimana kutipan pembicaraan Amr bin al-ʿĀṣ dengan Abdullah,

“Aku akan kumpulkan kalian semua untuk mendengarkan pembelaan masing-masing secara jelas, dan setelah aku mendengarkannya akan aku berikan putusan hukum terhadap kalian semua masing-masing sesuai dengan kebenaran yang dibuktikan nanti (Zaidān, 1900: 161).

Tindakan kedua dari subjek Amr adalah mengadakan sidang pengadilan. Klarifikasi pertama adalah mendengarkan pembelaan Khaulah atas tuduhan Quṭām bersekongkol untuk membunuh Amr bin al-ʿĀṣ dan ikut dalam kelompok pembela dan penyelamat Ali bersama Saʿid dan Abdullah. Selain tuduhan tersebut, Quṭām juga membuka rahasia kepergian Bilāl (pembantu Khaulah) dengan Saʿid ke Kufah (Zaidān, 1900: 164-165). Khaulah sebagai terdakwa yang dalam struktur ini sebagai aktan objek membela dirinya dengan meminta jaminan kebebasan diri kepada Amr, dan dikabulkan (Zaidān, 1900: 164-165). Pembelaan pertama, Khaulah menyampaikan perbelaan dirinya tentang alasan ke-istiqomah-annya untuk membela Ali, sementara ayahnya pasca perang Ṣiffin bergabung dengan Khawarij. Pembelaan kedua, membuka rahasia Amr bin al-ʿĀṣ bahwa Amr termasuk orang yang gembira dengan terbunuhnya Khalifah Uṣmān. Selain itu, Amr berada di Palestina pada saat peristiwa pembunuhan Khalifah Uṣmān tersebut (Zaidān, 1900: 168-169). Pembelaan kedua Khaulah ini, untuk menguatkan pendapatnya bahwa Imam Ali tidak bersalah dalam peristiwa pembunuhan Khalifah Uṣmān, dan juga menjadi pembela Imam

Ali tidak bisa disalahkan oleh Amr. Pembelaan ketiga Khaulah adalah membela diri dengan balik menuduh Quṭām dengan berkata,

“...jika wanita ini benar tulus ikhlas membela tuan Amr maka dia akan mengabarkan rencana pembunuhan ini kepada Tuan bersama kabar komplotan Ain Syams yang dibawa oleh pembantumu...tanyakanlah kepada dia wahai Tuan dan kita dengarkan pembelaanya!” (Zaidān, 1900: 169).

Quṭām tidak bisa membela diri dan menjawab pertanyaan ini dengan tepat, kemudian terjadi pertengkaran antara Quṭām dan Lubabāh dan keduanya saling membeberkan rahasia, sehingga terbuka makar dan muslihat cinta Quṭām. Persidangan Amr ini dibantu oleh data yang diberikan Abdullah tentang kebohongan Quṭām (Zaidān, 1900: 170-171). Akhir pengadilan Amr ini adalah terbongkarnya tipu muslihat Quṭām dan dihukum penjara bersama Lubābah, serta pemaafan kepada Khaulah dan Abdullah (Zaidān, 1900: 171-172).

Di akhir persidangan ini, setelah selesai menyidangkan tuduhan Quṭām atas Khaulah, ‘Abdullah membongkar rahasia dirinya dan Khaulah yang ternyata hanya berpura-pura menjalani kehidupan perkawinan karena Khaulah sudah mencintai Sa’īd (Zaidān, 1900: 173, 187). Kemudian Abdullah menceraikan Khaulah dan menyatukan cinta Khaulah dan Sa’īd. Ini adalah struktur imbalan yang diberikan Abdullah dan dikabulkan oleh oleh Amr bin al-’Āṣ sebagai hakim. Kemudian terjadi pernikahan Khaulah dan Sa’īd setelah mereka berdua bertemu (Zaidān, 1900: 187).

Struktur terakhir (struktur (7)) adalah berkaitan dengan Quṭām yang melarikan diri dari penjara bersama Raihan, tetapi dalam pelarian ini bertemu dengan Bilal dan dibunuh (Zaidān, 1900: 179). Pembunuhan Quṭām ini dilaporkan kepada Amr bin al-Aṣ yang kemudian memberi Bilāl hadiah 100 Dinar dan dianggap telah menyempurnakan hukuman Quṭām yang telah

terbukti bersalah dan melarikan diri dari penjara (Zaidān, 1900: 185).

Kesimpulan dari hasil struktur aktan ini adalah setiap perbuatan buruk memiliki konsekuensi hukuman dan setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan tulus dan cerdas akan mendapatkan imbalan. Struktur ini juga menggambarkan pemutusan hukum dilakukan oleh pemimpin negeri dan bertindak selaku hakim yang adil.

b. Struktur Makro Narasi 17 *Ramaḍān*

Dalam subbab sebelumnya, Novel 17 *Ramaḍān* ini telah dianalisis dan dikonstruksikan dalam struktur-struktur aktansial secara urut dari awal sampai akhir penceritaan. Berdasarkan penjelasan Dijk dalam Noth di atas, struktur aktansial yang telah dipaparkan di atas adalah berada pada tahap sintaksis cerita atau bisa disebut struktur mikro. Analisis dilanjutkan dengan menelaah kaitan dan hubungan antar struktur aktansial di atas untuk menemukan struktur makro (*macrostructure*) novel 17 *Ramaḍān* ini. Dari analisis ini ditemukan lima struktur yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

1) Struktur Linear: Dendam-Aksi-Pengadilan

Karakteristik pertama yang sangat menonjol dalam cerita 17 *Ramaḍān* ini dari tinjauan lima struktur aktansial di atas adalah struktur makro linear dendam-aksi-pengadilan. Pertama, struktur dendam ini menjadi tahap awal cerita yang memaparkan aksi dendam Quṭām terhadap Khalifah Ali bin Abi Ṭālib dengan muslihat cinta dan rencana pembunuhan (skema struktur 2). Kedua, aksi para tokoh cerita yang dikelompokkan menjadi aksi penyelamatan dan aksi pembunuhan. Aksi penyelamatan Khalifah Ali yang disubjeki Saʿīd gagal (skema struktur 3), sedangkan aksi pembunuhan Imam Ali yang disubjeki oleh ʿAbd al-Rahmān Ibn Muljam berhasil (skema struktur 4). Ketiga, pengadilan atas aksi-aksi para tokoh. Pengadilan dalam novel ini

adalah untuk memberikan hukuman (*punishment*) dan imbalan (*reward*) atas aksi-aksi para tokoh (skema struktur 6).

Struktur linear ini, jika dilihat dari salah satu struktur makro yang dijelaskan Noth (1990: 371), dapat dijelaskan dalam tiga fase struktur makro yaitu tahap perkenalan (*initial state*), tahap transisi (*transition state*), dan tahapan akhir (*final state*). Penjelasan yang sama ditemukan Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 142-143) yang mengutip Aristoteles ketika menjelaskan tahapan plot menjadi tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Berdasarkan uraian ini, maka struktur 17 Ramaḍān ini menggunakan pola struktur makro atau plot ini dengan. Selain itu, jika tahapan akhir diklasifikasikan dalam kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*), maka novel ini mengikuti pola kebahagiaan karena Zaidān menuntaskan semua persoalan dengan menjatuhkan hukuman bagi peran protagonis, seperti Quṭām dan pembunuh Khalifah Ali, serta pemberian *reward* berupa imbalan materi, misal uang untuk Bilāl, maupun cinta sebagaimana Khaulah dan Sa'īd.

2) Struktur Rehabilitasi Tokoh Cerita

Struktur rehabilitasi ditemukan dari struktur 2 dan 3, dan dari struktur 3 dan 5, yaitu rehabilitasi terhadap Ali bin Abi Ṭālib dan Amr bin al-'Aṣ. Struktur ini dimulai dari pencitraan negatif terhadap Ali yang ditemukan dari tokoh Quṭām yang menempati posisi Subjek dalam struktur 2. Pencitraan negatif ini bermula dari terbunuhnya ayah dan saudara lelakinya dalam perang Nahrawan, maka -sebagaimana dalam pemaparan struktur 2 di atas- yang muncul hanya gambaran dendam sang tokoh dengan kata *al-Intiqam, garami, Qatl Ali bin Abi Ṭālib*. Pencitraan negatif terhadap Ali ditambah dengan tokoh Sa'īd yang menuntut balas atas kematian Usmān bin Affan.

Rehabilitasi atas Ali terjadi pada struktur 3 ketika Sa'īd bertransformasi dari aktan pembantu untuk membunuh Ali (skema struktur) 2 ke struktur aktan subjek (struktur 3) untuk menyelamatkan Ali. Sa'īd yang sebelumnya berniat membunuh

Ali sebagai kebanggaan bagi keluarga Umawi sekaligus mahar cintanya kepada Quṭām beralih menjadi pembela dan penyelamat Ali. Peralihan sikap ini disebabkan dari hasil perenungan dan penelitian Abu Riḥāb kakeknya dalam melihat Ali yang terbebas dari segala dakwaan dan harus dibela. Peralihan sikap Saʿīd ini menjadi aksi rehabilitasi terhadap Khalifah Ali.

Pencitraan negatif juga terjadi pada Amr bin Aṣ, yang muncul dari Saʿīd dan Khaulah pada struktur 3, ketika Saʿīd dan Abdullah menyelamatkan Imam Ali yang terkendala oleh Amr bin al-Aṣ karena menangkap Abdullah dan komplotan pembela Ali. Amr Bin al-Aṣ kemudian menenggelamkan orang-orang yang membela Ali tersebut ke danau dengan cara yang sadis. Penggambaran ketidakadilan dan keotoriteran Amr ini menimbulkan citra negatif baginya. Kemudian direhabilitasi dengan narasi yang panjang -sebagaimana ditunjukkan dalam skema struktur 6- saat Amr bin al-Aṣ mengadakan pengadilan, dan menjatuhkan hukuman kepada para tokoh yang berbuat jahat dan memberikan *imbalan* kepada yang berbuat baik. Dengan pengadilan ini, Amr bin al-Aṣ terciptakan positif sebagai pemimpin yang sangat terbuka dan adil dalam menghadapi masalah dan memecahkannya.

3) Struktur Penghinaan Kesucian-Hukuman Berat

Struktur “penghinaan kesucian-hukuman berat” adalah struktur yang menggambarkan tindakan tokoh cerita yang menghina kesakralan dan akibatnya mendapat hukuman berat. Struktur ini ditemukan dari dua tindakan yaitu, pertama, pada struktur 2 yang akibatnya ditunjukkan pada struktur 6, dan kedua, pada struktur 4 dan 5 yang akibatnya ditunjukkan pada struktur 6.

Pertama, sebagaimana digambarkan dalam struktur 2, Quṭām meminta mahar pernikahannya berupa pembunuhan Imam Ali kepada Saʿīd dan Ibn Muljam. Dan telah umum diketahui masyarakat bahwa mahar pernikahan adalah sebuah kesucian dalam tradisi pernikahan Islam, tetapi Quṭām menghinakannya dengan menjadikan pembunuhan sebagai

mahar. Hukuman atas tindakan Quṭām ini adalah dipenjara dan dibunuh dengan cara yang tidak terhormat, yaitu dibunuh oleh Bilāl seorang budak, dilakukan di tengah perkebunan dan dijadikan barang hadiah untuk mendapatkan uang 100 Dinar.

Penghinaan kesucian kedua adalah perencanaan pembunuhan di depan Ka'bah terhadap tiga pemimpin Islam—sebagaimana digambarkan dalam struktur 4 dan 5. Selain itu, dari segi waktu, pembunuhan dilakukan pada 17 Ramaḍān sebagaimana diputuskan dalam perundingan tersebut. Dan telah umum juga diketahui dalam masyarakat Islam bahwa Ka'bah dan bulan Ramaḍān adalah tempat dan waktu yang sangat dihormati, tetapi oleh Abdurrahman bin Muljam, Barak bin Abdullah Aṣ-Ṣārīmi, dan Amr bin Abu Bakar dijadikan tempat perundingan perencanaan dan waktu pelaksanaan pembunuhan. Hukuman atas tindakan para tokoh ini adalah hukuman mati, dan khusus Abd al-Rahmān dihukum mati dengan cara dipotong bagian-bagian tubuhnya sebagai sebuah Qiṣās.

4) Struktur dengan Deskripsi Isotop Ruang Yang Sangat Rinci

Karakteristik struktur lainnya yang ditemukan adalah ditinjau dari aspek isotop ruang struktur aktansial. Zaidān mendiskripsikan beberapa tempat dengan sangat rinci dan menguatkannya dengan referensi buku sejarah. Pendeskripsian kota ini menurut Serageldin (2005: www.serageldin.com/Files/SerageldinPaperonJZinfinal03062012.pdf) adalah salah satu ciri novel-novel Zaidan dan ini digunakan Zaidan untuk membangkitkan kesadaran ke-arab-an bagi pembaca yang mulai luntur karena tergerus oleh identitas modern Barat pada tahun 1900-an. Kesadaran ini –dengan berbagai karyanya selain novel-Zaidān akan membangkitkan rasa nasionalisme Arab khususnya Mesir. Kota-kota yang dideskripsikan dalam 17 Ramadhan ditemukan empat kota; Kufah, Mekkah, Damaskus, dan Mesir, dan dari keempat kota ini hanya dua kota yang dideskripsikan secara lebih rinci yaitu Kufah dan Mesir. Dalam struktur aktansial

Greimas ini, kota-kota ini ditempatkan dalam isotop ruang dan menguatkan penokohan dalam cerita.

Kota pertama adalah Kufah yang dideskripsikan sebagai ibu kota untuk pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Ṭālib, sejarah pembangunan masjid dan tata ruang kotanya (Zaidān, 1900: 4). Deskripsi lainnya dari kota Kufah ini adalah rumah Quṭām dan lingkungannya yang dipenuhi pohon-pohon kurma dan letaknya yang berada di pinggir laut (Zaidān, 1900: 5), rumah Saʿīd yang di dekat pasar, dan rumah Khalifah Ali yang dijaga oleh Qinbar.

Kota kedua adalah Mekkah dimana Abu Riḥāb kakek Saʿīd tinggal dan meninggal, juga dideskripsikan pula Kaʿbah dan Maqam Ibrahim tempat Saʿīd berdoa dan bersembunyi saat ada tiga orang berunding dan merencanakan pembunuhan terhadap tiga pemimpin Islam. Kota ketiga yang tidak terlalu panjang dideskripsikan adalah Damaskus tempat tinggal Muʿawiyah.

Kota keempat yang dideskripsikan secara detail adalah Mesir dengan ibu kotanya Fuṣṭāṭ, dan Ain Syams. Pendeskripsian Fuṣṭāṭ menjadi sangat kuat saat dijadikan tempat persidangan pengadilan Quṭām, Khaulah, dan Abdullah oleh Amr bin al-Aṣ. Penggambaran kota ini semakin kuat dengan Amr bin al-Aṣ yang diidentifikasi sebagai pemimpin yang sangat bijaksana, berjiwa besar, bersikap adil dan menjadi hakim yang cerdas dalam melihat perkara dan tepat dalam mengambil keputusan sebagaimana digambarkan dalam struktur 6.

Deskripsi kota-kota ini terasa dinamis dengan adanya perjalanan-perjalanan para tokoh dari satu kota ke kota lainnya. Misalnya perjalanan Saʿīd dari Kufah ke Mekkah, kemudian kembali lagi dari Mekkah ke Kufah. Perjalanannya yang lain dari Kufah ke Mesir dan dari Mesir ke Kufah. Perjalanan-perjalanan ini menguatkan pendapat Sergeldin di atas membangkitkan kesadaran ke-Arab-an pembaca dan nasionalisme Arab yang menyatukan daerah-daerah Arab.

5) Struktur Perempuan *Hero*

Karakteristik lain dari *17 Ramaḍān* ini adalah struktur Perempuan *Hero* yang ditemukan dari oposisi tokoh Quṭām dan Khaulah. Quṭām dan Khaulah adalah tokoh wanita yang cerdas dan cantik tetapi keduanya memiliki tujuan dan keinginan serta perilaku yang beroposisi. Quṭām adalah sosok wanita cerdas dan cantik tetapi hasrat hidupnya dipenuhi dengan nafsu dendam, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk menggadaikan perkawinannya untuk mencapai hasrat tersebut, yaitu untuk membunuh Imam Ali dan semua yang membelanya. Trik kebohongan pun digunakannya dengan bantuan wanita tua bernama Lubābah. Deskripsi lengkap wanita ini tergambar dalam skema 2 sampai 6 dengan berbagai peran aktan yang dimainkannya.

Gambaran tokoh wanita cerdas dan cantik lainnya adalah Khaulah yang senantiasa membela Imam Ali, dan dia juga menggunakan berbagai cara untuk menyelamatkan Imam Ali. Kecerdasan yang dihiasai dengan ketulusan Khaulah ini tergambar dalam struktur 3 dan struktur 6. Kecerdasan, ketulusan dan *heroisitas* Khaulah yang beroposisi dengan Quṭām tergambar saat Khaulah menyelamatkan dan membantu Sa'id untuk keluar dari Mesir untuk pergi ke Kufah. Juga, perilakunya ini ditampakan ketika dia berargumen untuk membela diri di hadapan Amr bin al-Aṣ saat didakwa bersalah membela Imam Ali.

Menurut Corm (www.georgescorm.com/personal/download.php?file=9452074.pdf//1-12-2013) penggambaran tokoh dan heroisitas perempuan ini terdapat hampir di seluruh novel-novel sejarahnya yang lain. Menurutnya, pemunculan tokoh-tokoh wanita ini untuk menunjukkan peran wanita-wanita dalam kemajuan sejarah Arab-Islam. Jika pendapat Corm ini ditinjau dalam *17 Ramaḍān*, maka tokoh Khaulah yang menggambarkan wanita cerdas dan heroik dalam menyelamatkan Sa'id, dan juga memberikan pengaruh keputusan Amr bin al-Aṣ. Sementara Quṭām adalah tokoh wanita jahat dan pendendam

yang turut memprovokasi makar pembunuhan dan kejahatan dalam suatu masyarakat, secara struktur memperkuat karakter Khaulah sebagai perempuan cerdas dan 'hero' (*heroic woman*).

D. PENUTUP

Novel 17 *Ramaḍān* ini telah dianalisis dengan telaah strukturalisme naratif Greimas, dan secara teoritis, menunjukkan keuniversalan teori naratif ini. Karena kerangka teoretiknya adalah pendekatan struktural yang memandang teks sebagai struktur otonom, maka teori ini mengeksploitasi segala unsur yang dikandung teks untuk memunculkan struktur-struktur naratif cerita.

Hasil dari analisis struktur terhadap Novel 17 *Ramaḍān*, ditemukan empat struktur aktansial, yaitu 1) *Quṭām* dan rencana pembunuhan Imam Ali, 2) Penyelamatan Imam Ali dari rencana pembunuhan, 3) Pembunuhan Imam Ali, Amr bin al-Aṣ, dan Mu'awiyah, dan 4) Struktur pengadilan para tokoh cerita. Dari analisis selanjutnya terhadap struktur-struktur aktansial ditemukan lima struktur makro novel, yaitu 1) struktur linear dendam-Aksi-Pengadilan, 2) Struktur rehabilitasi tokoh cerita, 3) Struktur penghinaan kesucian-hukuman berat, 4) Struktur dengan deskripsi isotop ruang yang sangat rinci, dan 5) struktur perempuan *hero*.

Penelitian ini tidaklah berpretensi menjadi penelitian sempurna, apalagi dilihat dari teori strukturalisme dengan segala kritiknya. Penelitian ini hanya mampu mengangkat unsur-unsur objektif sastra atau unsur-unsur dalam sastra dan tidak masuk kepada ranah novelis dan situasi sosiologis dari novel 17 *Ramaḍān* ini. Kekurangan ini sekaligus menjadi rekomendasi untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan teori atau kajian sosiologis sastra yang akan memperkaya dan mempertajam telaah sastra Novel 17 *Ramaḍān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Usmawiy, Abd ar-Rahman. 1993. *Waqfah Ma'a Jurjī Zaidān*. Riyadh: Maktabah al-'Abikan.
- Al-Fākhūrī, Hannan. T.t. *Al-Jami' fi al-Tārikh al-Adab al-'Arabī, al-Adab al-Hadīs*. Beirut: Dār al-Jael.
- Allen, Roger. 1995. *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*. Second Edition. New York: Syracuse University Press.
- Cachia, Pierre. 1990. *An Overview of Modern Arabic Literature*, Edinburg: Edinburg University Press,
- Corm, Georges, "Jurji Zaidan as a Promoter og Modern Arab Identity". 2012. Dalam www.georgescorm.com/personal/download.php?file=9452074.pdf. Diakses tanggal 1 Desember 2013.
- Edgar, V Mcknight. T.t. *Meaning in Texts, The Historical Shaping of a Narrative Hermeneutics*. Philadelphia: Fortress Press.
- Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantics, An Attempt at a Method*. translated, Daniele McDowell, Ronald Scheleifer, Alan Velie. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Hasan, Muhammad 'Abd al-Ghaniy. 1970. *Jurjī Zaidān*. Mishra: al-Hai'ah al-Mishriyyah.
- Khalil, Syauqi Abu. 1981. *Jurjī Zaidān Fi al-Mizan*. Damaskus: Darr al-Fikr.
- Marvin Katilius, Boydston. 1990. "The Semiotics of A.J. Greimas: An Introduction", *Jurnal Lituanius*, Vol. 36, No. 3, 1990. Dalam http://www.lituanius.org/1990_3/90_3_02.htm. Diakses tanggal 3 November 2013.
- Moosa, Matti. 1997. *The Origin of Modern Arabic Fiction*. London.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Blomington: Indiana University Press.

- Selden, Raman and Widdowson, Peter. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, 3th ed. The University Press of Kentucky.
- Serageldin, Ismail. 2012. "Jurji Zaidan: His Contributions to Modern Arab Thought and Literature", dalam www.serageldin.com/Files/SerageldinPaperonJZinfinal03062012.pdf. Diakses pada 1 Desember 2013.
- Titscher, Stefan, dkk. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*, translated, Bryan Jenner, London: Sage Publication.
- Wanda Rulewicz. 2012. "A Grammar of Narrativity: Algirdas Julien Greimas", dalam <http://www2.arts.gla.ac.uk/SESL/STELLA/COMET/glasgrev/issue3/rudz.htm>. Diakses tanggal 3 November 2012.
- Zaidān, Jurjī. 1900. *17 Ramaḍān*. Miṣra: Makatabah al-Hilāl.